

DINAMIKA KEHADIRAN PONPES TRANSPUAN AL-FATAH
YOGYAKARTA: ANTARA PROSES PEMBELAJARAN, STEREOTIP
SOSIAL DAN DAMPAK PSIKOLOGIS



Oleh:

Sairatun Nida

NIM: 23200011003

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sairatun Nida
NIM : 23200011003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Sairatun Nida
NIM: 23200011003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sairatun Nida
NIM : 23200011003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai kententuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Sairatun Nida

NIM: 23200011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-559/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul

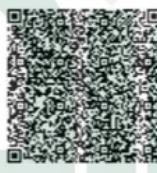
: Dinamika Kehadiran Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta: Antara Proses Pembelajaran, Stereotip Sosial dan Dampak Psikologis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAIRATUN NIDA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011003
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

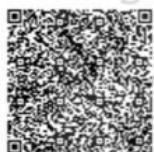
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 684fc34c0b96d



Pengaji II

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 685117cf8e4aa



Pengaji III

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 685153bab43d3



Yogyakarta, 04 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6852112a51214

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DINAMIKA KEHADIRAN PONPES WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA: ANTARA STEREOTIP, RESPONS PEMERINTAH DAN DAMPAK PSIKOLOGIS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Sairatun Nida
NIM : 23200011003
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Ahmad Fauzi, M.SI.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya stereotip dan diskriminasi sosial terhadap kelompok transpuan dalam ruang-ruang keagamaan di Indonesia. Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta hadir sebagai fenomena sosial dan keagamaan yang menantang norma-norma dominan terkait gender dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga fokus utama yaitu bagaimana proses pembelajaran berlangsung di lingkungan pesantren transpuan, bagaimana stereotip sosial terbentuk dan dialami oleh para santri dan bagaimana dampak psikologis dari stereotip tersebut dirasakan serta direspon oleh para santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan, jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pisau analisis teori interseksionalitas dan teori queer untuk memahami kompleksitas identitas santri transpuan dalam konteks keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fatah berlangsung secara inklusif, berbasis kebutuhan santri, dan berfokus pada rekonstruksi identitas spiritual transpuan. Stereotip sosial terhadap para santri masih sangat kuat, namun mulai mengalami pergeseran di lingkungan terdekat melalui pendekatan sosial dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan masyarakat. Secara psikologis, para santri mengalami tekanan akibat stigma sosial, namun lingkungan pesantren memberikan ruang pemulihan dan penguatan identitas melalui komunitas yang suportif. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengayaan wacana pendidikan Islam yang inklusif, serta penegasan pentingnya pendekatan interseksional dan teori queer dalam memahami dinamika identitas gender dalam ruang-ruang keagamaan. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kurikulum keislaman yang lebih ramah terhadap keberagaman identitas serta mendukung penguatan kebijakan pendidikan berbasis hak asasi manusia.

Kata Kunci:

Dampak psikologis; Interseksionalitas; Pondok Pesantren Al-Fatah; Stereotip sosial; Transpuan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "**Dinamika Kehadiran Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta: Antara Stereotip Sosial dan Dampak Psikologis.**" Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umatnya yang mengikuti-Nya sampai hari kiamat.

Dengan penuh cinta dan hormat, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta: Abah Almarhum Lalu Iwin Taswin dan Mama' Siti Aisyah. Doa, kasih sayang, dan nasihat dari keduanya telah menjadi kekuatan terbesar yang mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya kepada mereka. Aamiin.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., selaku dosen penasihat akademik.
5. Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses pelaksanaan bimbingan tesis dari awal hingga akhir. Beliau senantiasa memberikan apresiasi

- terhadap proses yang penulis lakukan, disertai arahan yang konstruktif. Semoga beliau dan keluarga selalu dalam lindungan dan kasih sayang-Nya, Aamiin.
6. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies atas ilmu yang telah diberikan selama masa studi, serta kepada seluruh staf akademik Program Studi yang telah memberikan layanan dan bantuan administrasi dengan sepenuh hati. Semoga menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
 7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peneliti terdahulu yang karyanya telah memperkaya khazanah pengetahuan dan menjadi referensi penting dalam penyusunan tesis ini.
 8. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, penulis menyampaikan banyak terima kasih untuk kebaikannya membantu penulis dalam proses penelitian.
 9. Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam 2023 Ganjil,
 10. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sulung Winisa Budiartika, Bungsu Habibah Tiah, anak Lalu Erwanda Ahza ‘Aliyan, Keponakan Muhammad Rizki Khairil Adha, dan Alisa Khaira Fadhila, yang senantiasa menghadirkan motivasi, tawa dan doa di tengah proses ini.
 11. Terakhir kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun jasanya sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.
Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah Swt.

Yogyakarta, 14 Mei 2025
Penulis

Sairatun Nida

DAFTAR ISI

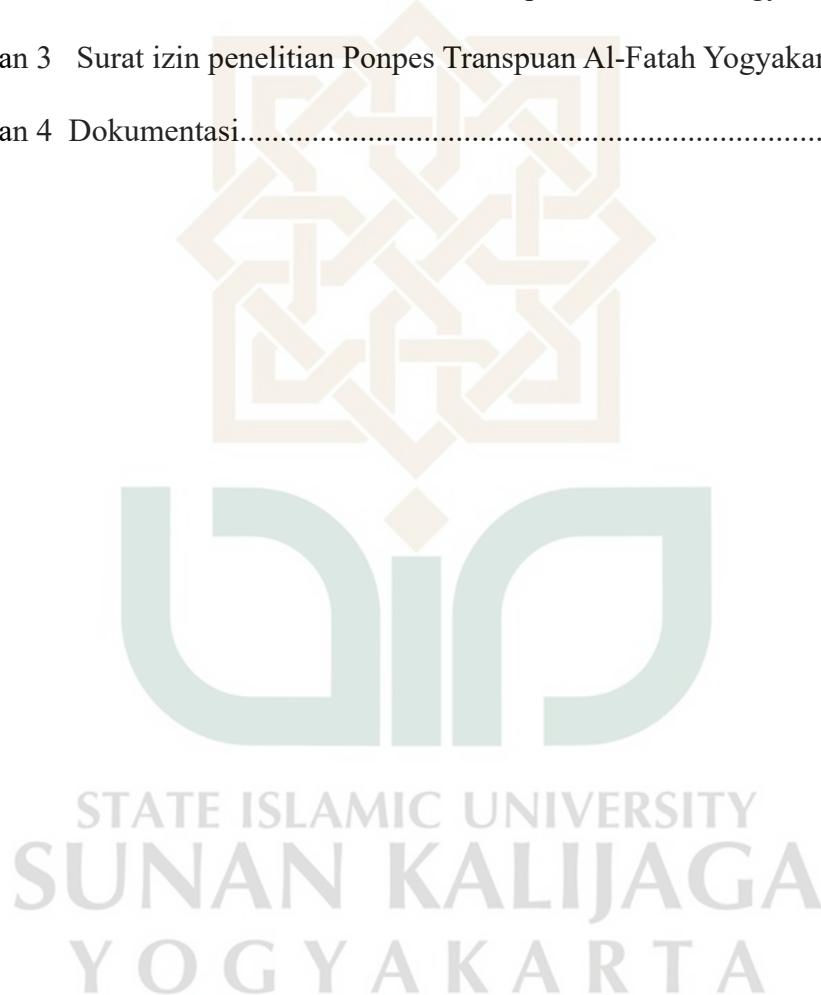
PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	II
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
D. KAJIAN PUSTAKA	8
E. KERANGKA TEORETIS	12
F. METODE PENELITIAN	23
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	28
BAB II PONDOK PESANTREN, TRANSPUAN DAN PONPES TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA: KONSEP, JENIS DAN DAMPAK STEREOTIP SOSIAL	31
A. PONDOK PESANTREN.....	31
B. TRANSPUAN	43
C. PONDOK PESANTREN TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA	51
D. KONSEP DAN JENIS STEREOTIP SOSIAL.....	67
BAB III PROSES PEMBELAJARAN SANTRI TRANSPUAN DAN STEREOTIP SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA	78
A. PROSES PEMBELAJARAN SANTRI TRANSPUAN DI LINGKUNGAN PONPES AL-FATAH YOGYAKARTA	78
B. ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN SANTRI TRANSPUAN DI LINGKUNGAN PONPES AL-FATAH YOGYAKARTA DENGAN TEORI QUEER.....	88

C. STEREOTIP SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA	96
D. ANALISIS STEREOTIP SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA DENGAN TEORI INTERSEKSI KIMBERLE CRENSHAW.....	101
BAB IV DINAMIKA KEHADIRAN PONPES TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA	108
A. DAMPAK STEREOTIP SOSIAL TERHADAP PSIKOLOGIS SANTRI TRANSPUAN DI PONDOK PESANTREN TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA	108
B. ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS SANTRI PONPES TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA DENGAN TEORI INTERSEKSI KIMBERLÉ CRENSHAW	114
C. IMPLEMENTASI DINAMIKA KEHADIRAN PONPES TRANSPUAN AL-FATAH YOGYAKARTA: ANTARA PROSES PEMBELAJARAN, STEREOTIP SOSIAL DAN DAMPAK PSIKOLOGIS	120
BAB V PENUTUP	130
A. KESIMPULAN.....	130
B. SARAN.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Masyarakat dan Ketua RT Kelurahan Cokrodiningrat.....	139
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Santri Transpuan Al-Fatah Yogyakarta.....	141
Lampiran 3 Surat izin penelitian Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta.....	143
Lampiran 4 Dokumentasi.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskriminasi masih menjadi masalah utama di Indonesia saat ini, yang terjadi dalam konteks politik, sosial, agama dan lainnya. Diskriminasi masih berlangsung dan dapat menyebabkan konflik, kerusuhan dan ancaman bagi masyarakat Indonesia, terlepas dari seberapa jauh hal itu telah terjadi.¹ Konflik yang terjadi cenderung mengatasnamakan perbedaan baik dalam kategori ras, suku, agama maupun perbedaan antar golongan.²

Transpuan merupakan kelompok yang sangat rentan terlibat dalam kegiatan diskriminasi. Perilaku diskriminasi ini adalah perbedaan perilaku yang dialami orang berdasarkan gender. Ini merupakan aspek penting dari diskriminasi yang mereka terima, yaitu sedikitnya bukti penyertaan HAM di luar kekerasan seksual dan perbedaan perilaku di antara masyarakat umum.³ Dalam masyarakat Muslim, transpuan

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**

¹ “Diskriminasi Merusak Soliditas Masyarakat,” *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM*, 12 Juli 2021, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/7/12/1841/diskriminasi-merusak-soliditas-masyarakat.html>.

² Fransiska Oktavia, “Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air Ditinjau Dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat,” t.t., 1, <https://osf.io/preprints/inarxiv/yf4rb/download>.

³ Andika Dwi Amrianto dkk., “Diskriminasi Terhadap Kelompok Transpuan Di Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta,” *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (11 Juli 2023): 65–80, doi:10.37893/jbh.v12i1.185.

sering kali mengalami konflik identitas akibat ketidaksesuaian antara ekspresi gender mereka dan norma keislaman yang menekankan dikotomi gender biner.⁴

Secara harfiah hanya ada dua jenis kelamin yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi gender tradisional, laki-laki sering diasosiasikan dengan ekspresi maskulinitas. Sementara itu, perempuan diharapkan menampilkan ekspresi femininitas. Perilaku yang tidak sama dari kedua jenis kelamin tersebut akan mendapatkan sebutan yang berbeda seperti transpuan.⁵

Transpuan juga memiliki semangat spiritualitas untuk beragama dan beribadah, sama seperti manusia pada umumnya. Namun dalam implementasinya, agama sering disalahgunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan tercela dan tidak berperikemanusiaan, salah satunya dengan mendiskriminasi transpuan.⁶

Dari hal tersebut munculah ponpes yang mengakomodasi transpuan sebagai santri Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta yang dimana tentu proses pembelajarannya akan berbeda dengan santri pada umumnya yang tidak transpuan. Dari pengakomodasian tersebut tentunya setiap elemen seperti masyarakat masih belum dapat menerima fakta tersebut, oleh karena itu penting di kaji stereotip apa yang muncul dari masyarakat dan bagaimana dampaknya terhadap psikologis santri transpuan.

⁴ Sairatun Nida dan Ahmad Fauzi, “Identitas Sosial dan Ketaatan Transpuan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam” 2, no. 1 (Mei 2024): 36–44, <https://jurnal.fatayatnusulut.id/index.php/fatayat>.

⁵ Amrianto dkk., “Diskriminasi Terhadap Kelompok Transpuan Di Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta,” 66.

⁶ Roudhotul Jannah, “Agama Dan Identitas Diri Pada Transpuan Di Surakarta,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 75, doi:10.14421/jkii.v8i1.1335.

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28D Ayat (1): Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.⁷ Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Pasal 3 Ayat (3): Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Pasal 5 Ayat (1): Setiap orang diakui sebagai manusia pribadi yang berhak menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat kemanusiaannya di depan hukum.⁸ Pasal ini terkait dengan perlindungan hak asasi manusia, termasuk kelompok transpuan, yang sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak setara dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan transpuan di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta sering kali mengalami diskriminasi di masyarakat. Stereotip negatif yang mengaitkan transpuan dengan perilaku amoral, kriminal, atau tidak sesuai dengan norma agama dan sosial masih sangat kuat. Bagi sebagian masyarakat, keberadaan pondok pesantren ini mungkin dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran agama, sementara bagi kelompok lainnya, pondok pesantren ini menjadi simbol toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan.

Ketua Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta mengungkapkan bahwa transpuan tidak mendapatkan fasilitas publik. Seperti layanan pemerintah,

⁷ UUD NRI 1945

⁸ “Undang-undang Republik Indonesia.pdf,” diakses 6 November 2024,
[https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf).

tempat ibadah, pendidikan dan pekerjaan. Dengan adanya pondok pesantren transpuan, santri mendapatkan rasa aman dan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk membantu mereka mendapatkan fasilitas seperti tempat shalat berjama'ah, belajar membaca Al-Qur'an dan kajian.⁹

Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah di Kotagede, Yogyakarta, Pada 10-20 November 2021, pesantren tersebut menyelenggarakan pameran fotografi. Shinta Ratri menjelaskan bahwa tujuan dari pameran ini adalah untuk merekam berbagai aktivitas pesantren sekaligus memberikan pesan kepada masyarakat bahwa pesantren tersebut tetap eksis meskipun menghadapi diskriminasi dan ancaman terhadap kebebasan beragama.

Menurut Shinta, para santri membutuhkan waktu untuk memulihkan diri dari trauma akibat peristiwa penggerudukan oleh kelompok Front Jihad Indonesia, yang selanjutnya akan disingkat menjadi FJI. Beberapa transpuan terpaksa memotong rambut mereka untuk menyamaraskan identitas agar merasa lebih aman di ruang publik. Sebagian lainnya memilih kembali ke kampung halaman masing-masing, karena rasa takut. Untuk membujuk para santri agar kembali aktif di lingkungan pesantren, diperlukan upaya khusus, termasuk menjemput mereka di terminal, aktivitas yang sebelumnya tidak diperlukan, ujar Shinta.¹⁰

⁹ Yuni Shara Al-Buchori, Wawancara Ketua Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta, 02 Oktober 2024.

¹⁰ Datatempo, "Kisah Pesantren Transpuan Dan Fobia Transgender," diakses 31 Januari 2025, <https://www.datatempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20211120192567/kisah-pesantren-transpuan-dan-fobia-transgender>.

Kehadiran Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta sangat membantu masyarakat sekitar, transpuan sering mengadakan pengajian dan mengajak warga dalam kegiatan ziarah makam Sunan. Ketika Idul Adha ikut berkurban, ketika Agustus berpartisipasi membuat umbul-umbul, bendera dan mengecat. Masyarakat sekitar menerima transpuan dengan baik. Ponpes transpuan hanya di gunakan untuk perkumpulan siang sampai sore hari, tidak ada yang tidur atau tinggal di sini. Hanya digunakan untuk kegiatan seperti mengaji, menerima tamu baik dari mahasiswa, dosen, peneliti dalam negeri maupun luar negeri.¹¹

Pondok pesantren umumnya terdiri dari santri putra dan santri putri, akan tetapi berbeda dengan ponpes transpuan Al-Fatah, yang mana santrinya merupakan transpuan. Transpuan adalah seseorang yang secara fisik laki-laki, namun secara psikologis merasa dirinya perempuan. Diskriminasi terhadap Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta sudah bertahun-tahun lamanya dan banyak peneliti yang menulis karya ilmiah dengan tema serupa, akan tetapi masih terjadi diskriminasi hingga saat ini. Penulis juga akan mengeksplorasi dampak psikologis yang di timbulkan dari adanya stereotip sosial terhadap santri transpuan.

Dinamika kehadiran Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta mencerminkan interaksi yang kompleks, antara stereotip sosial dan dampak psikologis terhadap santri transpuan Kehadiran Pondok Pesantren ini memunculkan tantangan, terutama terkait dengan stigma dan diskriminasi yang melekat pada transpuan dalam

¹¹ Jumari Jumari, Wawancara Ketua RT.25/RW.06, Kelurahan Cokrodiningrat, 12 November 2024.

masyarakat, yang sering kali di pandang negatif dan bertentangan dengan norma agama serta nilai sosial masyarakat.

Stereotip sosial yang menganggap transpuan sebagai individu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas sosial, berkontribusi pada marginalisasi mereka, baik dalam kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam proses mereka mencari identitas spiritual. Meskipun Ponpes Transpuan berusaha memberikan ruang bagi transpuan untuk mengembangkan spiritualitas mereka, kehadirannya tetap dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kehadiran Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta sebagai suatu fenomena sosial-keagamaan yang masih dianggap menyimpang dari kebiasaan umum atau belum sepenuhnya diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ini, pesantren yang diperuntukkan bagi komunitas transpuan sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk resistensi sosial akibat pandangan masyarakat yang cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam memahami identitas gender dan ekspresi keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi berbagai stereotip sosial yang dilekatkan pada komunitas transpuan, khususnya dalam ruang-ruang keagamaan, serta dampaknya terhadap penerimaan masyarakat terhadap pesantren tersebut.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menggambarkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat dan keberagaman identitas gender dalam ranah pendidikan keagamaan di Indonesia. Pemahaman ini dapat menggali lebih dalam mengenai

dampak psikologis yang dialami oleh santri transpuan. Penelitian tidak hanya berkontribusi pada pemahaman terhadap kelompok marginal seperti transpuan, tetapi juga menawarkan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif dan menghargai keberagaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, fokus penelitian adalah dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran santri transpuan dilingkungan Ponpes Transpuan Al-Fatah?
2. Apa stereotip yang muncul terhadap santri transpuan di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta?
3. Apakah dengan terjadinya stereotip sosial terhadap santri transpuan berdampak pada psikologisnya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menggambarkan proses pembelajaran dilingkungan ponpes transpuan Al-Fatah terhadap santri
- b. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya stereotip di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta

- c. Mengexplorasi dampak psikologis yang ditimbulkan dari adanya stereotip terhadap santri transpuan

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam konteks akademik, sosial, maupun kebijakan publik, antara lain:

- a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang stereotip, diskriminasi dan marginalisasi dalam konteks pesantren dan transpuan. Ini membuka diskusi tentang bagaimana stereotip di bentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas serta kesejahteraan psikologis individu.
- b. Memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh ponpes transpuan. Bagaimana ponpes dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua santri, tanpa memandang orientasi gender.
- c. Mengetahui dampak psikologis dari stereotip terhadap santri transpuan dapat membantu pihak terkait dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana stereotip mempengaruhi kehidupan sosial dan psikologis individu dalam konteks pesantren.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat. Penelitian tentang dinamika kehadiran ponpes transpuan Al-Fatah Yogyakarta: antara stereotip sosial dan dampak psikologis belum pernah ada penelitian sebelumnya tetapi terdapat beberapa penelitian yang serupa dan disajikan dalam berbagai bentuk karya ilmiah seperti buku, artikel dan skripsi, namun secara substansif dan teoritis berbeda dengan penelitian ini. Baik dari metode penelitian, sumber data dan pisau analisis. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini bisa membuka cakrawala pengetahuan yang kemudian dapat menjadi bahan dasar pengetahuan yang bermanfaat untuk terus di kaji dan di kembangkan lagi ke depannya serta tulisan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu: *pertama*, penelitian yang membahas tentang stereotip terhadap transpuan di antaranya adalah Gafar Hidayat, Tati Haryati, Rodiana¹², Oktavia Pransiska Henia¹³, Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prischa Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, Nikmatul Fajrin¹⁴, Isti'anah, Safrudin Edi Wibowo, Khoirul Faizin¹⁵, Vicktor Fadi, Suzy S.

¹² A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, dan Rosdiana Rosdiana, "Transpuan Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau Dari Aspek Fenomenologis)," *Jurnal Pendidikan IPS* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 40–47, doi:10.37630/jpi.v11i1.440.

¹³ Oktavia, "Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air Ditinjau Dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat," 1–15.

¹⁴ Amrianto dkk., "Diskriminasi Terhadap Kelompok Transpuan Di Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta," 65–80.

¹⁵ Isti'anah Isti'anah, Safrudin Edi Wibowo dan Khoirul Faizin, "Santri Transpuan Social Space: Study of the Phenomenon of Transpuan Al-Fatah Islamic Boarding School Yogyakarta," *Journal La Sociale* 5, no. 4 (2024): 951–60, <https://www.newinera.com/index.php/JournalLaSociale/article/view/1220>.

Azeharie¹⁶ Berdasarkan temuan dari riset yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap gaya hidup transpuan adalah umumnya, transpuan dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang, bertentangan dengan kodrat Tuhan dan norma-norma agama, sekelompok kecil masyarakat melihat transpuan sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial yang biasa. Upaya yang dilakukan oleh transpuan untuk diterima dalam masyarakat meliputi, berusaha menjelaskan kepada masyarakat bahwa menjadi transpuan bukan hanya sekadar menyimpang dari kodrat Tuhan, tetapi ada aspek yang sulit dipahami secara psikologis, yang membuat hasrat feminim mereka lebih menonjol, ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial, bekerja di bidang profesi yang ditekuninya dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Kedua, penelitian yang membahas tentang dampak psikologis transpuan, di antaranya adalah Suryadi, Sukarno, Imam Turmudi¹⁷ Syifa Zaujan¹⁸ Reza Ahmad Zahid¹⁹ inti dari beberapa penelitian tersebut bahwa penyintas, yaitu individu transpuan, adalah pribadi yang resilien. Meskipun mereka dihadapkan pada tantangan hidup seperti proses *coming out* dan kerawanan kesejahteraan terkait fungsi seks,

¹⁶ Vicktor Fadi dan Suzy S. Azeharie, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Transpuan Pesantren," *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 58–65, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6609>.

¹⁷ Suryadi Suryadi, Sukarno Sukarno dan Imam Turmudi, "Resiliensi Transpuan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender," *Coution : Journal of Counseling and Education* 4, no. 2 (31 Agustus 2023): 52, <https://doi.org/10.47453/coution.v4i2.820>.

¹⁸ Syifa Zaujan, "Kontribusi Transpuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Hak Di Era Demokrasi Digital," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 8 (17 Desember 2023): 106–18, doi:10.6578/triwikrama.v2i8.1369.

¹⁹ Reza Ahmad Zahid, "Aktualisasi Komitmen Beragama Transpuan Kota Kediri," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (30 November 2020): 217–32, doi:10.33367/psi.v5i2.1382.

peserta penelitian berhasil memanfaatkan berbagai faktor protektif, seperti hubungan positif dengan keluarga dan dukungan komunitas serta faktor pribadi seperti aspek psikologis (motivasi), kognitif, sikap sosial dan kondisi fisik mereka. Semua ini memungkinkan mereka untuk mengubah keadaan menjadi lebih positif, melalui berbagai mekanisme seperti perubahan lingkungan, pembingkaian kognitif, pemahaman diri yang hati-hati, pengakuan dari orang-orang prososial serta tujuan dan impian mereka. Hal ini memungkinkan untuk terus beradaptasi secara positif dengan tantangan hidup yang mereka hadapi dan melawan dampak negatif yang mungkin terjadi. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan. Untuk keluarga sebagai pihak yang signifikan, disarankan agar mereka menjaga hubungan yang baik dan memberikan rasa aman kepada transpuan agar mereka dapat menjadi diri mereka sendiri. Bagi komunitas transgender, penting untuk terus memperkuat peran mereka dalam bekerja sama dengan universitas atau organisasi lainnya untuk mengadakan program-program pelatihan dan pemberdayaan guna menjangkau lebih banyak transpuan di daerah tersebut. Bagi berbagai universitas, diharapkan dapat menyediakan pelatihan keterampilan dan kesempatan magang untuk transpuan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan berintegrasi dengan masyarakat. Bagi masyarakat umum, penting untuk menghilangkan stigma dan tidak melakukan pemisahan atau diskriminasi terhadap transpuan dalam aspek apa pun. Untuk aparat penegak hukum, mereka seharusnya tidak melakukan diskriminasi dalam proses penegakan hukum yang melibatkan transpuan. Terakhir, pemerintah perlu mulai memandang transpuan sebagai bagian dari masyarakat yang sah dan memberikan

kemudahan akses terhadap fasilitas dan infrastruktur administratif seperti kependudukan, kesehatan, pendidikan dan kesempatan kerja.

Dalam penelitian terdahulu ini mengungkapkan bahwa terdapat persamaan serta perbedaan yang peneliti kaji. Dalam penelitian terdahulu tersebut hanya mengungkapkan tentang bagaimana stereotip sosial terhadap transpuan. Perbedaannya adalah penulis akan mengkaji lebih kompleks tentang dinamika kehadiran Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta: antara stereotip sosial dan dampak psikologis ditinjau perspektif teori intersectionality Kimberle Crenshaw.

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian dalam penelitian tesis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus identik dengan penelitian penulis. Dalam hal ini penulis mengkaji terkait dinamika kehadiran Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta: antara stereotip sosial dan dampak psikologis ditinjau perspektif teori intersectionality Kimberle Crenshaw.

E. Kerangka Teoretis

1. Teori interseksi Kimberlé Crenshaw

Teori interseksi (intersectionality) adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw, seorang profesor hukum dan aktivis hak asasi manusia pada akhir 1980-an.²⁰ Teori interseksi merupakan kerangka teoretis

²⁰ Devon W. Carbado dan Cheryl I. Harris, “Intersectionality at 30: Mapping the Margins of Anti-Essentialism, Intersectionality, and Dominance Theory,” *Harvard Law Review* 132, no. 8 (2019): 30, <https://www.jstor.org/stable/26800091>.

yang digunakan untuk memahami bagaimana berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman yang unik bagi individu atau kelompok tertentu.²¹

Crenshaw menciptakan istilah ini dalam konteks analisis hukum diskriminasi, terutama untuk mengungkapkan bagaimana pengalaman perempuan kulit hitam di Amerika Serikat sering kali diabaikan oleh pendekatan hukum yang mengisolasi bentuk diskriminasi berdasarkan gender atau ras secara terpisah. Dengan kata lain, interseksi adalah cara untuk memahami bagaimana kategori identitas sosial seperti ras, gender, kelas, orientasi seksual, agama dan lainnya berinteraksi dalam menciptakan struktur ketidakadilan.²²

Crenshaw memulai eksplorasinya terhadap teori ini dengan menyoroti kekurangan pendekatan hukum yang terlalu kaku dalam menangani diskriminasi. Dalam kasus yang dia analisis, perempuan kulit hitam sering kali tidak dilindungi oleh hukum yang memisahkan diskriminasi rasial dari diskriminasi gender. Dia mengungkapkan bahwa pengalaman perempuan kulit hitam tidak hanya tentang diskriminasi sebagai perempuan atau sebagai individu kulit hitam, tetapi kombinasi dari keduanya.

²¹ Johanna E. Bond, “International Intersectionality: A Theoretical and Pragmatic Exploration of Women’s International Human Rights Violations,” *Emory Law Journal* 52 (2003): 71, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2109878.

²² Kimberle Crenshaw, “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color,” *Stanford Law Review* 43 (1991): 1241–99, doi:<https://doi.org/10.2307/1229039>.

Dalam esainya yang terkenal, “*Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics*”, Crenshaw mengilustrasikan interseksi dengan menggunakan metafora simpang jalan. Dia menggambarkan bagaimana individu yang berdiri di persimpangan dua jalan (seperti ras dan gender) dapat menjadi korban dari diskriminasi yang berasal dari salah satu atau kedua jalan tersebut. Namun, hukum sering kali hanya mengenali kecelakaan di salah satu jalan, sehingga mengabaikan pengalaman mereka yang berada di persimpangan.²³

Dalam hal ini, teori interseksi berfokus pada bagaimana identitas seseorang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam jaringan kompleks dari berbagai kategori sosial. Identitas gender, misalnya, tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan bagaimana ras, kelas atau status sosial mempengaruhi cara gender dialami. Dengan kata lain, teori ini menolak pandangan reduksionis terhadap identitas dan memperkenalkan pendekatan holistik yang lebih relevan dalam memahami tidak setara sosial.

Interseksi juga menjelaskan bahwa kategori-kategori identitas ini tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk penindasan baru yang tidak dapat dijelaskan oleh satu kategori saja. Misalnya, seorang perempuan kulit hitam miskin mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan perempuan kulit hitam kaya atau perempuan kulit putih miskin.

²³ Kimberlé Crenshaw, *Feminist Legal Theories* (Routledge, 2013), 23–51.

Kombinasi dari ras, gender dan kelas menciptakan lapisan pengalaman yang unik yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat satu kategori saja. Oleh karena itu, teori ini membantu untuk memahami dinamika sosial yang lebih kompleks dan menyadari bahwa belum setaranya tidak pernah bekerja dalam ruang hampa.²⁴

Adapun cara kerja teori interseksi ini dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti analisis data atau pengorganisasian komunitas. Dalam penelitian akademik, pendekatan interseksional memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap ketidakadilan struktural. Misalnya, studi tentang upah perempuan mungkin menemukan kesenjangan gender, tetapi analisis interseksional akan menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam atau perempuan dari kelompok etnis minoritas lainnya menghadapi kesenjangan yang lebih besar dibandingkan perempuan kulit putih.

Hal ini mengungkapkan bagaimana diskriminasi rasial dan gender saling memperkuat dalam menciptakan ketidakadilan ekonomi. Teori interseksi juga memainkan peran penting dalam aktivisme dan pengorganisasian komunitas. Dengan memahami bahwa kelompok terpinggirkan memiliki pengalaman yang beragam, gerakan sosial dapat lebih inklusif dan tanggap terhadap kebutuhan semua anggota komunitas. Sebagai contoh, gerakan feminism yang mengadopsi pendekatan interseksional akan lebih memperhatikan isu-isu yang dihadapi

²⁴ Crenshaw, “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color.”

perempuan imigran atau perempuan dengan disabilitas, sehingga menciptakan solidaritas yang lebih kuat di antara kelompok-kelompok yang berbeda.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berargumen bahwa teori interseksi relevan untuk menganalisis dan menjelaskan temuan dari pokok masalah yang diajukan oleh peneliti, karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas pengalaman santri transpuan di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta. Stereotip yang terjadi di sana mungkin tidak hanya berasal dari satu dimensi identitas, seperti gender, tetapi juga melibatkan faktor lain seperti agama, status sosial dan stigma terhadap transpuan di masyarakat.

Dengan menggunakan teori interseksional, analisis yang dilakukan dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai bentuk diskriminasi saling beririsan, sehingga menghasilkan stereotip yang lebih kompleks. Misalnya, pengalaman santri transpuan di pondok pesantren mungkin berbeda dari pengalaman transpuan di luar konteks keagamaan, karena melibatkan dinamika khusus antara identitas gender mereka dan norma-norma agama yang sering kali bersifat patriarkal.

Kerangka teori ini memungkinkan analisis dampak stereotip terhadap psikologis santri transpuan, misalnya, dapat dijelaskan melalui interaksi antara

²⁵ Sumi Cho, Kimberlé Williams Crenshaw dan Leslie McCall, “Toward a Field of Intersectionality Studies: Theory, Applications, and Praxis,” *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1 Juni 2013, 785–810, <https://doi.org/10.1086/669608>.

pengalaman diskriminasi gender, penolakan sosial dan ekspektasi keagamaan yang semuanya berkontribusi pada tekanan mental yang kompleks. Dengan demikian, teori interseksi menjadi alat penting untuk memahami bagaimana berbagai elemen ketidakadilan terjalin dan merancang solusi yang lebih inklusif dan efektif.

2. Teori Queer (Gender)

Teori queer merupakan salah satu pendekatan teoritis kontemporer dalam kajian gender dan seksualitas yang muncul sebagai kritik terhadap kecenderungan esensialis dalam feminism gelombang kedua serta dalam studi lesbian dan gay. Istilah “queer” yang sebelumnya digunakan sebagai penghinaan terhadap identitas nonheteroseksual, direklamasi dan dikembangkan menjadi kerangka teoretis dalam mengkaji relasi kuasa, identitas, dan norma-norma sosial yang hegemonik.²⁶

Teori queer menekankan bahwa identitas-identitas tersebut bersifat cair, kontekstual, dan performatif, diciptakan dan dipelihara melalui praktik sosial dan diskursif yang berulang. Dengan demikian, teori queer menawarkan cara pandang alternatif terhadap identitas yang tidak didasarkan pada kategori-kategori seperti laki-laki atau perempuan, heteroseksual atau homoseksual, dan

²⁶ Julie Gedro dan Robert C. Mizzi, “Feminist Theory and Queer Theory: Implications for HRD Research and Practice,” *Advances in Developing Human Resources* 16, no. 4 (1 November 2014): 445–56, doi:10.1177/1523422314543820.

maskulin atau feminin, tetapi justru membongkar stabilitas makna di balik kategori-kategori tersebut.²⁷

Teori queer mulai diformulasikan secara lebih sistematis pada awal 1990-an. Salah satu tokoh kunci dalam pencetusan istilah “queer theory” adalah Teresa de Lauretis, yang memperkenalkannya dalam konferensi akademik di Universitas California, Santa Cruz pada tahun 1990 dan kemudian mempublikasikannya dalam jurnal *Differences* (de Lauretis, 1991). Ia mengemukakan bahwa studi lesbian dan gay saat itu masih terlalu terikat pada kategori identitas yang justru berisiko mengukuhkan norma heteroseksual sebagai pusat, alih-alih mendekonstruksinya.²⁸

Oleh karena itu, teori queer hadir bukan hanya sebagai studi tentang seksualitas non-normatif, melainkan sebagai pendekatan teoritis untuk memahami bagaimana identitas dikonstruksi melalui kuasa budaya, politik, dan bahasa. Queer bukanlah identitas yang stabil, melainkan posisi epistemologis yang meragukan dan mengacaukan stabilitas identitas itu sendiri.²⁹

Pemikiran Judith Butler memperluas cakupan teori queer secara signifikan. Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of*

²⁷“encycopediacriticalpsy.pdf,” diakses 13 Juni 2025, <https://mkontopodis.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/03/encycopediacriticalpsy.pdf>.

²⁸ Teresa De Lauretis, “Queer theory: Lesbian and gay sexualities an introduction,” *differences* 3, no. 2 (1991): 3–18, <https://read.dukeupress.edu/differences/article-abstract/3/2/iii/298405>.

²⁹ “Contributions of queer theory to a political approach to corporeality in cultural psychology - Carina Borgatti Moura, Maria Claudia Santos Lopes de Oliveira, 2024,” diakses 13 Juni 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1354067X231219448>.

Identity (1990), Butler memperkenalkan gagasan penting tentang performativitas gender. Ia menolak anggapan bahwa jenis kelamin (sex) adalah dasar biologis yang netral dan stabil untuk membangun identitas gender. Sebaliknya, Butler menyatakan bahwa baik seks maupun gender adalah konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui tindakan, bahasa, dan norma sosial.³⁰

Gender, menurut Butler, bukan sesuatu yang “dimiliki”, tetapi sesuatu yang “dilakukan” yakni performatif. Dalam hal ini, tindakan-tindakan sosial yang diulang secara terus-menerus dalam konteks sosial tertentu menciptakan ilusi bahwa gender itu bersifat natural atau esensial. Pandangan ini membongkar asumsi biner dalam pemikiran tradisional mengenai laki-laki dan perempuan, dan membuka kemungkinan identitas yang bersifat plural, ambigu, dan tidak tetap. Melalui analisis Butler, queer bukan hanya tentang orientasi seksual, tetapi tentang kritik terhadap struktur normatif yang menciptakan identitas-identitas tersebut (Butler, 1990; Butler, 1993).³¹

Dalam ranah akademik, teori queer kemudian berkembang melalui karya-karya kritis budaya seperti Eve Kosofsky Sedgwick. Dalam Epistemology of the Closet (1990), Sedgwick menunjukkan bahwa cara berpikir biner antara heteroseksual dan homoseksual membentuk struktur pengetahuan dan sistem sosial yang menekan kompleksitas identitas seksual. Ia menyoroti bagaimana

³⁰ Judith Butler, “Gender Trouble ‘Feminism and the Subversion of Identity,’” *New York* 3, no. 1 (1999), http://www.kyoolee.net/GENDER_TROUBLE_-_Preface_-_Butler.pdf.

³¹ Ibid.

wacana publik dan budaya populer secara konsisten menegaskan heteroseksualitas sebagai norma dan menggambarkan homoseksualitas sebagai penyimpangan.³²

Teori queer dalam konteks ini menawarkan pendekatan untuk mengungkap cara kerja kuasa dalam representasi sosial, terutama dalam menyusun kategori identitas yang dianggap stabil. Sedgwick menekankan bahwa ambiguitas, keterputusan, dan fluiditas adalah bagian dari kondisi seksual manusia yang tidak bisa disederhanakan dalam kerangka oposisi biner. Dengan demikian, teori queer bukan hanya dekonstruktif, tetapi juga produktif, ia memungkinkan munculnya wacana-wacana alternatif yang memperluas pemahaman kita terhadap identitas dan tubuh.³³

Sementara itu, Annamarie Jagose (1996) dalam *Queer Theory: An Introduction* memberikan pemetaan menyeluruh tentang evolusi teoritis ini. Ia menekankan bahwa teori queer tidak berusaha menggantikan identitas yang ada, tetapi mempertanyakan validitas dari kategori-kategori tersebut.³⁴

Bagi Jagose, teori queer adalah strategi intelektual yang tidak hanya berlaku dalam konteks kajian seksualitas, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai bentuk dominasi dan marginalisasi lainnya, termasuk kelas, ras,

³² Eric Savoy, "Eve Kosofsky Sedgwick, Epistemology of the Closet (1990)," *ESC: English Studies in Canada* 41, no. 4 (2015): 15–15, <https://muse.jhu.edu/pub/79/article/619146>.

³³ Ibid.

³⁴ Annamarie Jagose, *Queer Theory: An Introduction* (NYU Press, 1996).

disabilitas, dan agama. Oleh karena itu, teori queer memiliki sifat interseksional dan lintas disiplin.³⁵

Teori queer dalam pendidikan menolak cara-cara pengajaran yang menetapkan standar kebenaran tunggal atas gender dan seksualitas, serta mendorong praktik pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan membebaskan. Demikian pula, Love (2017) menyatakan bahwa teori queer memungkinkan kita untuk merefleksikan kembali sejarah sosial dan spiritual dari komunitas marginal, serta mengangkat narasi-narasi yang selama ini diabaikan oleh institusi religius arus utama.³⁶

Dengan demikian, teori queer bukanlah sekadar analisis identitas seksual, tetapi merupakan kritik epistemologis terhadap seluruh struktur pengetahuan dan kekuasaan yang menyusun kehidupan sosial. Ia menawarkan perangkat konseptual untuk membongkar keajegan, menggugat normalisasi, dan merayakan keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, teori queer dapat menjadi lensa untuk memahami bagaimana norma-norma keagamaan dikonstruksi dan bagaimana komunitas transpuan atau queer dalam pesantren menghadapi dan menegosiasikan norma-norma tersebut dalam ruang spiritual.

Teori queer tidak dimaknai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai religius, tetapi sebagai tawaran kritis untuk melihat kembali keterbatasan struktur

³⁵ Ibid.

³⁶ David A. C. Bennett, "Returning to Spiritual Sense: Cruciform Power and Queer Identities in Analytic Theology," *Religions* 14, no. 12 (Desember 2023): 1445, doi:10.3390/rel14121445.

normatif yang menyingkirkan pengalaman-pengalaman yang tak terwakili. Posisi teori queer yang berpihak pada marginalitas memberikan legitimasi akademik untuk membaca ulang spiritualitas, pendidikan, dan identitas keagamaan secara lebih inklusif dan manusiawi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berargumen bahwa teori queer yang dikembangkan oleh Judith Butler relevan dan signifikan dalam menganalisis proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama teori queer yang menolak kategori gender dan seksualitas sebagai entitas yang tetap dan esensial, sejalan dengan realitas identitas para santri transpuan yang hidup dalam ketegangan antara norma-norma keagamaan arus utama dan ekspresi gender mereka.

Konsep performativitas gender yang diajukan Butler memberikan kerangka pemahaman bahwa identitas para santri tidak bersifat devian atau menyimpang, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan pengalaman historis yang terus dinegosiasikan secara aktif.

Dalam konteks pesantren Al-Fatah, proses belajar mengajar berlangsung dalam ruang yang mencoba meruntuhkan batas-batas biner antara laki-laki dan perempuan, serta membangun ruang spiritual yang lebih inklusif bagi identitas non-normatif. Oleh karena itu, teori queer menawarkan perangkat teoretis yang mampu menangkap kompleksitas sosial, teologis, dan psikologis yang dialami oleh para santri dalam proses pendidikan agama.

Kehadiran Pondok Pesantren Al-Fatah itu sendiri merupakan bukti resistensi terhadap hegemoni heteronormatif yang selama ini mendominasi institusi pendidikan Islam. Para santri transpuan tidak hanya belajar mengaji atau menjalani praktik ibadah formal, tetapi juga menjalani proses afirmasi identitas dalam suasana yang memberi legitimasi atas keberadaan mereka sebagai makhluk spiritual yang utuh.

Dalam praktiknya, santri transpuan membentuk relasi keilmuan dengan pengajar yang tidak memaksakan identitas biner, dan sebaliknya membuka ruang bagi dialog teologis yang lebih cair. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar mereka tidak dapat dijelaskan dengan kerangka pendidikan Islam konvensional yang mengasumsikan identitas santri sebagai laki-laki atau perempuan secara kaku.

Teori queer, dalam hal ini, mampu membongkar batas-batas epistemik tersebut dan membuka peluang untuk menyusun paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, empatik, dan berbasis pada pengalaman nyata para subjek marginal. Dengan demikian, penggunaan teori queer dalam analisis ini bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keharusan etis untuk memahami kemanusiaan dalam keberagamannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah segala pedoman serta prosedur yang sungguh krusial menjadi panduan dalam memobilisasi beserta mengembangkan fakta juga

prosedur menanggapi masalah dalam kajian ilmiah.³⁷ Suatu penelitian dapat dikatakan relevan, objektif dan data yang dihasilkan valid memerlukan sebuah metode yang akurat dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta terkait alam, masyarakat serta perilaku individu dan kelompok di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah. Proses ini mencakup deskripsi karakteristik individu, situasi, kondisi serta gejala yang dialami oleh santri transpuan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk memberikan penjabaran dan penjelasan dengan menyajikan fakta lapangan secara nyata terkait stereotip sosial terhadap santri di Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berfungsi sebagai sumber informasi yang secara langsung memberikan data melalui pengumpulan informasi, yang dalam hal ini diperoleh dari wawancara dengan Ketua dan Sekretaris Pondok

³⁷ Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yake Sarasih, 2001), 3.

Pesantren Transpuan Al-Fatah, santri di pondok tersebut, tokoh masyarakat di Kelurahan Cokrodiningratan serta masyarakat setempat, ditambah dengan observasi. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi yang telah ada sebelumnya.³⁸

4. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar gagasan, informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban.³⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumbernya secara akurat, sehingga dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai, Ketua Ponpes Transpuan Al-Fatah, Sekretaris Ponpes Transpuan Al-Fatah, Santri Ponpes Transpuan Al-Fattah, Tokoh masyarakat Kelurahan Cokrodiningratan, masyarakat Kelurahan Cokrodiningratan dan Masyarakat Kotagede. Adapun kriteria informan dari Santri Transpuan yang akan diwawancara adalah minimal sudah lima tahun menjadi santri di Ponpes, Rentang usia dari 30 sampai 50 tahun dan pernah mengalami stereotip sosial.

b. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang sistematis untuk mengamati dan mengumpulkan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam

³⁸ Sugiyono Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

³⁹ Ibid., 72.

konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada sikap dan perilaku santri di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah terkait proses pembelajaran, stereotip sosial dan dampak psikologis dari stereotip sosial, dengan materi pokok yang telah ditentukan yaitu:

1. Santri , khususnya di Ponpes Transpuan Al-Fatah
2. Proses pembelajaran santri di lingkungan Ponpes
3. Stereotip sosial yang ada dalam masyarakat.
4. Dampak psikologis santri dari stereotip sosial

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dan data yang dilakukan melalui penelusuran serta pengidentifikasi bukti-bukti di lapangan.⁴⁰ Dokumentasi merupakan cara memperoleh data yang tertulis maupun gambar-gambar. Adapun data yang didapat terkait dengan cara ini adalah:

- 1) Profil Ponpes Transpuan Al-Fatah
- 2) Foto mengenai proses penelitian
- 3) Data tentang waktu penelitian.

5. Pendekatan Penelitian

⁴⁰ Afifudin Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 141.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik, yang bertujuan untuk menekankan keaslian sumber data. Dalam hal ini, peneliti tidak terlebih dahulu menerapkan konsepsi atau teori tertentu terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan pikiran yang terbuka, sehingga interpretasi yang dihasilkan muncul dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang nyata.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan baik selama berada di lapangan maupun setelahnya. Proses ini mencakup beberapa langkah yang sistematis untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan, yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses seleksi dan fokus yang bertujuan untuk menyusun serta menyederhanakan abstraksi dari data yang telah diperoleh. Proses ini memungkinkan data yang telah direduksi untuk memberikan penjelasan yang jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data selanjutnya.⁴¹

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam pola hubungan yang jelas, sehingga meningkatkan

⁴¹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 214.

pemahaman terhadap informasi yang disajikan.⁴² Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah jika terdapat bukti-bukti tambahan pada tahap selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut telah didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

7. Validitas Data

Validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan sesuai dengan fenomena yang ada dalam kenyataan. Data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dan fakta yang terjadi pada objek yang diteliti. Proses verifikasi data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti perpanjangan pengamatan, kolaborasi dengan rekan sejawat melalui forum diskusi dan triangulasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab untuk memudahkan penelitian dan penulisan

⁴² Ibid., 215.

menjadi lebih terarah dan sistematis. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah yang memuat tentang pentingnya penelitian dilakukan dan relevansi penelitian dengan kondisi saat ini. Selanjutnya akan diuraikan tentang rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka untuk membedakan dengan penelitian terdahulu, kerangka teoritis yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian, metode penelitian yang menjelaskan cara dan langkah yang dipergunakan dalam menganalisis data dan sistematika pembahasan untuk sistematis penulisan penelitian.

Bab II Pondok Pesantren dan Transpuan yang terdiri atas, Definisi pondok pesantren secara umum, manfaat dan tujuan adanya pondok pesantren. Sejarah berdirinya pondok pesantren, regulasi pondok pesantren. Definisi transpuan, Sejarah transpuan, regulasi transpuan. Pondok Pesantren Transpuan AL-Fatah, yang terdiri dari sejarah berdirinya, struktur organisasi, kegiatan, jadwal kegiatan, data santri Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta. konsep, jenis, bentuk dari stereotip sosial, proses pendidikan di pesantren dan implikasi stereotip terhadap santri.

Bab III berupa paparan data dan temuan di Ponpes Transpuan Al-Fatah Yogyakarta yang terdiri atas, Data dan analisis dari proses pembelajaran di ponpes. Data dan analisis dari stereotip sosial.

Bab IV berupa data analisis dari dampak psikologis santri transpuan. Implementasi dari ketiga pokok masalah, pada bagian ini penulis mencoba menguraikan hasil penelitian yang merupakan kumpulan data-data dan hasil analisis penulis terhadap permasalahan yang dirumuskan.

Bab V berisi penutup, yang memuat kesimpulan yang di dapatkan dari hasil pengkajian ini dengan memaparkan jawaban berdasarkan rumusan masalah secara singkat, padat dan jelas serta diakhiri dengan saran. Hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami inti sari dari tulisan ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah Yogyakarta berjalan dalam nuansa spiritual yang terbuka dan non-diskriminatif. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat informal dan partisipatif, mencakup pembacaan Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan yang diadaptasi dengan kebutuhan para santri transpuan. Pendekatan pembelajaran yang humanistik ini mendorong penguatan identitas keagamaan para santri sekaligus menjadi sarana rekonstruksi makna spiritual yang lebih personal dan inklusif. Proses pendidikan tidak hanya ditujukan pada aspek kognitif semata, melainkan juga membentuk pemahaman diri, nilai-nilai keislaman, serta relasi sosial berbasis empati dan kesetaraan. Teori queer digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar ini menjadi ruang dekonstruksi terhadap norma gender biner dan narasi keagamaan dominan yang eksklusif.

Stereotip sosial yang berkembang terhadap para santri transpuan masih sangat kuat dan mempengaruhi cara masyarakat memandang keberadaan pondok. Beberapa bentuk stereotip yang ditemukan antara lain: anggapan bahwa transpuan menyimpang dari kodrat Tuhan, tidak pantas belajar agama, serta identik dengan perilaku negatif. Stereotip ini muncul karena masih kuatnya konstruksi sosial-keagamaan yang bersifat patriarkal. Namun demikian, di beberapa wilayah, terutama di lingkungan sekitar pondok, terjadi

pergeseran pandangan setelah masyarakat berinteraksi langsung dengan para santri. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip bukanlah sesuatu yang permanen, tetapi dapat berubah melalui pendekatan relasional, partisipasi sosial, dan edukasi publik. Teori interseksionalitas digunakan untuk menjelaskan bagaimana stereotip ini terbentuk melalui persilangan antara identitas gender, keagamaan, dan posisi sosial santri.

Stereotip sosial yang melekat terhadap transpuan berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis santri. Sebelum bergabung di pondok, banyak dari mereka mengalami krisis identitas, isolasi sosial, rendah diri, hingga depresi akibat penolakan keluarga dan masyarakat. Namun setelah masuk dan menjalani kehidupan di pondok, sebagian besar santri menunjukkan peningkatan kondisi psikologis: mereka menjadi lebih percaya diri, damai secara spiritual, dan mampu mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tekanan eksternal. Lingkungan pesantren yang menerima, suportif, dan berbasis komunitas menjadi faktor protektif utama dalam proses pemulihan tersebut. Dukungan sosial dan relasi yang setara antar santri menjadi modal penting dalam membentuk ketahanan mental. Teori interseksionalitas memperlihatkan bahwa dampak psikologis ini tidak hanya berasal dari satu bentuk diskriminasi, melainkan dari pengalaman diskriminatif yang bersinggungan secara simultan berdasarkan gender, agama, dan kelas sosial.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam kajian ini, disarankan:

Pertama, perlu adanya penguatan literasi publik melalui edukasi berbasis kajian akademik interseksionalitas, khususnya yang mengkaji hubungan antara gender dan agama guna mereduksi stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok transpuan. Edukasi semacam ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang dapat memengaruhi konstruksi sosial masyarakat.

Kedua, dibutuhkan penguatan studi dan kebijakan intervensi psikososial berbasis pendekatan kualitatif partisipatoris yang mampu mengungkap dinamika tekanan sosial yang dialami para santri transpuan dan menawarkan bentuk dukungan yang sesuai secara kultural dan psikologis

Ketiga, relasi sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar semestinya dijadikan objek kajian sosiologis yang lebih luas, dengan menyoroti strategi integrasi sosial melalui praktik keagamaan dan budaya yang berorientasi pada pembentukan kohesi sosial. Dengan demikian, Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah tidak hanya menjadi subjek advokasi, tetapi juga aktor penting dalam pembentukan wacana keagamaan yang lebih egaliter dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- AA dan N. Wawancara Masyarakat, 12 November 2024.
- Agaki, Lilies Nurliza, Nur Intan Octavia, Nurliani Istiqomah, Riska Dwi Oktavia, Vira Tiffani Selly, Susetyowati Sofia, dan Karfin Karfin. "Pembangunan Santripreneur Melalui Pelatihan Ide Bisnis Proll Tape Di Pondok Modern Al-Ghuropa Sorong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (25 Oktober 2023): 119–33. doi:10.30640/abdimas45.v2i2.1744.
- Ahmad Saebani, Afifudin Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Aini, Ajibah Quroti. "Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Mut'a'llimin Kota Pekalongan | Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru," 15 Desember 2022. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/allimna/article/view/690>.
- Alqudsi, Zainab, Darsinah Darsinah, dan Wafroturrahmah Wafroturrahmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Penguanan Karakter Religius Dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 3 (26 Juli 2023): 355–65. doi:10.21093/jtikborneo.v4i3.6994.
- Amrianto, Andika Dwi, Inggrit Prischa Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, dan Nikmatul Fajrin. "Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (11 Juli 2023): 65–80. doi:10.37893/jbh.v12i1.185.
- Anwar Sandiah, Fauzan. "Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah, Notoyudan Yogyakarta)." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11549/>.
- "Arti kata pesantren - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 6 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/pesantren>.
- Bennett, David A. C. "Returning to Spiritual Sense: Cruciform Power and Queer Identities in Analytic Theology." *Religions* 14, no. 12 (Desember 2023): 1445. doi:10.3390/rel14121445.
- Bond, Johanna E. "International Intersectionality: A Theoretical and Pragmatic Exploration of Women's International Human Rights Violations." *Emory Law Journal* 52 (2003): 71. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2109878.
- Butler, Judith. "Gender Trouble 'Feminism and the Subversion of Identity.'" *New York* 3, no. 1 (1999). http://www.kyoolee.net/GENDER_TROUBLE_-_Preface_-_Butler.pdf.
- Carbado, Devon W., dan Cheryl I. Harris. "Intersectionality at 30: Mapping the Margins of Anti-Essentialism, Intersectionality, and Dominance Theory." *Harvard Law Review* 132, no. 8 (2019): 2193–2239. <https://www.jstor.org/stable/26800091>.

- Cho, Sumi, Kimberlé Williams Crenshaw, dan Leslie McCall. "Toward a Field of Intersectionality Studies: Theory, Applications, and Praxis." *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1 Juni 2013. doi:10.1086/669608.
- "Contributions of queer theory to a political approach to corporeality in cultural psychology - Carina Borgatti Moura, Maria Claudia Santos Lopes de Oliveira, 2024." Diakses 13 Juni 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1354067X231219448>.
- Crenshaw, Kimberlé. *Feminist Legal Theories*. Routledge, 2013.
- Crenshaw, Kimberle. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color." *Stanford Law Review* 43 (1991): 1241–99. doi:<https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Dattempo. "Kisah Pesantren Waria Dan Fobia Transgender." Diakses 31 Januari 2025. <https://www.dattempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20211120192567/kisah-pesantren-waria-dan-fobia-transgender>.
- De Lauretis, Teresa. "Queer theory: Lesbian and gay sexualities an introduction." *differences* 3, no. 2 (1991): iii–xviii. <https://read.dukeupress.edu/differences/article-abstract/3/2/iii/298405>.
- Devine, Patricia G. "Stereotypes and prejudice: Their automatic and controlled components." *Journal of Personality and Social Psychology* 56, no. 1 (1989): 5–18. doi:10.1037/0022-3514.56.1.5.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM. "Diskriminasi Merusak Soliditas Masyarakat," 12 Juli 2021. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/7/12/1841/diskriminasi-merusak-soliditas-masyarakat.html>.
- Dovidio, John F., Peter Glick, dan Miles Hewstone. *Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. Sage, 2010. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/4913726>.
- "encyclopediacriticalpsy.pdf." Diakses 13 Juni 2025. <https://mkontopodis.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/03/encyclopediacriticalpsy.pdf>.
- F, D. Wawancara Santri, 5 Februari 2025.
- Fadi, Vicktor, dan Suzy S. Azeharie. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren." *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 58–65. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6609>.
- Fiske, Susan T. "Stereotyping, prejudice, and discrimination." Dalam *The handbook of social psychology, Vols. 1-2, 4th ed*, 357–411. New York, NY, US: McGraw-Hill, 1998.
- Fiske, Susan T., Amy J. Cuddy, Peter Glick, dan Jun Xu. "A model of (often mixed) stereotype content: Competence and warmth respectively follow from perceived status and competition." *Journal of Personality and Social Psychology* 82, no. 6 (2002): 878–902. doi:10.1037/0022-3514.82.6.878.

- Gedro, Julie, dan Robert C. Mizzi. "Feminist Theory and Queer Theory: Implications for HRD Research and Practice." *Advances in Developing Human Resources* 16, no. 4 (1 November 2014): 445–56. doi:10.1177/1523422314543820.
- Hasanah, Uswatun, dan Ainur Rofiq Sofa. "Strategi, Implementasi, Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 152–72. doi:10.61132/jmpai.v3i1.836.
- Hidayat, A. Gafar, Tati Haryati, dan Rosdiana Rosdiana. "Waria Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau Dari Aspek Fenomenologis)." *Jurnal Pendidikan IPS* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 40–47. doi:10.37630/jpi.v11i1.440.
- "Hijra (South Asia)." Dalam *Wikipedia*, 16 Februari 2025. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Hijra_\(South_Asia\)&oldid=1276068749](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Hijra_(South_Asia)&oldid=1276068749).
- Hilton, James L., dan William von Hippel. "Stereotypes." *Annual Review of Psychology* 47, no. Volume 47, 1996 (1 Februari 1996): 237–71. doi:10.1146/annurev.psych.47.1.237.
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, dan Andari Andari. "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (11 April 2023): 161. doi:10.30998/rdje.v9i1.14887.
- Isti'anah, Isti'anah, Safrudin Edi Wibowo, dan Khoirul Faizin. "Santri Waria Social Space: Study of the Phenomenon of Waria Al-Fatah Islamic Boarding School Yogyakarta." *Journal La Sociale* 5, no. 4 (2024): 951–60. <https://www.newinera.com/index.php/JournalLaSociale/article/view/1220>.
- Jagose, Annamarie. *Queer Theory: An Introduction*. NYU Press, 1996.
- Jannah, Roudhotul. "Agama Dan Identitas Diri Pada Waria Di Surakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 63–78. doi:10.14421/jkii.v8i1.1335.
- Jati, Fardi Prabowo, Cucu Mukhsiyah, dan Hanifah Febriani. "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)." *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 3 (31 Juli 2021): 254–64. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/34182>.
- Jumari. Wawancara Ketua RT Cokrodiningrat, 12 November 2024.
- Jumari, Jumari. Wawancara Ketua RT.25/RW.06, Kelurahan Cokrodiningrat, t.t.
- Khafsoh, Nur Afni, Inggriana Sahara Bintang, Gibran Zahra Abida Rilana, Mila Khoirunnisa, Rita Dwi Purnama Sari, Ozzy Mahar Pratiwi, dan Andris Fathu Rahman Shidiq. "Tipologi Penerimaan Transgender Di Dalam Keluarga (Studi Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Dan Yayasan Waria Crisis Center Yogyakarta)." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (7 Agustus 2022): 91–114. doi:10.21580/jish.v7i1.11330.
- Kholifah, Alif Nuur, Sutinah, dan Emy Susanti. "Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta." *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (4 Mei 2023): 21–30. doi:10.30742/jus.v1i1.2746.

- Kraus, By. "Social Class, Solipsism, and Contextualism: How The Rich Are Different From The Poor." *American Psychological Association* 119, no. 3 (Juli 2012): 546–72. <https://psycnet.apa.org/buy/2012-17473-003>.
- Latifah, Latifah, dan Awad Awad. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (27 Juli 2023): 391–98. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/527>.
- "Legal Recognition of Non-Binary Gender." Dalam *Wikipedia*, 23 Februari 2025. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Legal_recognition_of_non-binary_gender&oldid=1277272930.
- M, R. Wawancara Santri, 5 Februari 2025.
- Macrae, C. Neil, dan Galen V. Bodenhausen. "Social Cognition: Thinking Categorically about Others." *Annual Review of Psychology* 51, no. Volume 51, 2000 (1 Februari 2000): 93–120. doi:10.1146/annurev.psych.51.1.93.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, dan Wahyu Nur Huda. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 101–12. doi:10.21154/maalim.v4i1.6376.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasini, 2001.
- Muhibudin, Agus. "Analisis Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 6 (20 Januari 2022): 628–30. doi:10.36418/syntax-imperatif.v2i6.130.
- Mustakim, Muh. "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-19 Dan Abad Ke-20." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (30 Januari 2016). <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/12>.
- Nelson, TD. *Ageism: Stereotyping and prejudice against older persons*, 2004. books.google.com.
- Nida, Sairatun, dan Ahmad Fauzi. "Identitas Sosial dan Ketaatan Waria dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" 2, no. 1 (Mei 2024): 36–44. <https://jurnal.fatayatnusulut.id/index.php/fatayat>.
- Nugroho, Rio Wahyu, Indra Wahyudi, dan Fx Wahyu Widiantoro. "Studi Kasus Penerimaan Diri Transeksual Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 19, no. 1 (31 Maret 2023): 47–56. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1485>.
- Oktavia, Fransiska. "Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air Ditinjau Dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat," t.t. <https://osf.io/preprints/inarxiv/yf4rb/download>.
- Ponpes Waria Al-Fatah. *Arsip Ponpes Waria Al-Fatah 2024*, 2024.
- S, Y. Wawancara Santri, 7 Februari 2025.
- Saefudin Hamzah, Muhammad Ali. "Peran Ustadz Dalam Pendampingan Agama Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65724/>.

- Sairatun Nida. Hasil Observasi di Ponpes Waria Al-Fatah, Oktober 2024.
- Savoy, Eric. "Eve Kosofsky Sedgwick, Epistemology of the Closet (1990)." *ESC: English Studies in Canada* 41, no. 4 (2015): 15–15. <https://muse.jhu.edu/pub/79/article/619146>.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Steele, Claude M., dan Joshua A. Aronson. "Stereotype Threat Does Not Live by Steele and Aronson (1995) Alone." *American Psychologist* 59, no. 1 (2004): 47–48. doi:10.1037/0003-066X.59.1.47.
- Sugiyono, Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmawati, Fitri, dan Sari Eka Pratiwi. "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender" 14, no. 19 (2020). https://d1wqxts1xze7.cloudfront.net/96344235/328008036-libre.pdf?1672010814=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDisorientasi_Seksual_dari_Perspektif_Psi.pdf&Expires=1740478597&Signature=IzCF8pBHKHH8ffNq-j5eDlr6z4fZfb0GvdX2KZo8Cok~QjzSg-1pubT44J~j2dFEFwzZsST~C1zDuMK8YVj0F1UCQ13ikhFXrfisqH1SQ1hPiXMshYfHL8O~H2TaHCG--snyBbpItLcn3R4c71nBBtA1BGNhx8PnEuSWQppHLuqa9~QP1VmlfUJBNYFJ2ZuEX-ge-IqO9xN4xEJcS5ADVdA1scc3SbAMk47ckaYILWjaHZq0YgvN2OUAqaMU~OpoWZvezJfq083MJ6zcknfHGMkRn07UiPzgr1HlohHJAkuqANCxFqiZ~nh-dymRxqhaiST4hykt57k-05M9zlS8g__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Suryadi, Suryadi, Sukarno Sukarno, dan Imam Turmudi. "Resiliensi Transpuan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender." *Coution : Journal of Counseling and Education* 4, no. 2 (31 Agustus 2023): 54–60. doi:10.47453/coution.v4i2.820.
- Syam, St Hajrah, Sulfikar Sulfikar, Rahmatullah Rahmatullah, dan Darwis Darwis. "Persepsi Masyarakat Terhadap Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (30 September 2022): 19–29. doi:10.47435/mimbar.v8i2.1160.
- T. Jost, John, dan Mahzarin R. Banaji. "The Role of Stereotyping in System-justification and the Production of False Consciousness." *British Journal of Social Psychology* 33, no. 1 (Maret 1994): 1–27. doi:<https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1994.tb01008.x>.
- "Tajfel and Turner - 2004 - The Social Identity Theory of Intergroup Behavior.pdf." Diakses 16 Juni 2025. <https://www.christosaiouannou.com/Tajfel%20and%20Turner%201986.pdf>.
- "Third Gender Law (Germany)." Dalam *Wikipedia*, 3 Desember 2024. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Third_gender_law_\(Germany\)&oldid=1260980502](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Third_gender_law_(Germany)&oldid=1260980502).

- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66. doi:10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.
- Turner, John C., dan Katherine J. Reynolds. "Self-Categorization Theory." Dalam *Handbook of Theories of Social Psychology*, oleh Paul Van Lange, Arie Kruglanski, dan E. Higgins, 399–417. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2012. doi:10.4135/9781446249222.n46.
- "UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA.pdf." Diakses 6 November 2024.
[https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf).
- Verkuyten, Maykel. "Religious Group Identification and Inter-Religious Relations: A Study Among Turkish-Dutch Muslims." *Sage Journals* 10, no. 3 (2007): 341–57. doi:<https://doi.org/10.1177/1368430207078695>.
- Wulandari, Agustin, dan Ahmad Fauzi. "Implementasi Kiri Islam Hasan Hanafi terhadap Pendidikan Pesantren di Indonesia." *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 1 (25 Januari 2025): 119–31. doi:10.35897/studipesantren.v5i1.1637.
- Yogyakarta), Yuni Shara Al-Buchori (Ketua Ponpes Waria Al-Fatah. Wawancara Ketua Ponpes Waria Al-Fatah Yogyakarta, Oktober 2024.
- Yohana, Coory. "[Banyak Tahu] Sejarah Kata Waria." *Pamflet Generasi*, 7 April 2020.
<https://pamflet.or.id/2020/04/07/banyak-tahu-sejarah-kata-warai/>.
- Zahid, Reza Ahmad. "Aktualisasi Komitmen Beragama Waria Kota Kediri." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (30 November 2020): 217–32. doi:10.33367/psi.v5i2.1382.
- Zaujan, Syifa. "Konstribusi Transpuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Hak Di Era Demokrasi Digital." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 8 (17 Desember 2023): 106–18. doi:10.6578/triwikrama.v2i8.1369.